

Pengaruh Red Flags, Time Pressure dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Roza Fitriawati

Universitas Budi Luhur

Roza,fitriawati@budiluhur.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-05-19

Revised : 2024-06-02

Accepted: 2024-06-30

KEYWORD

Red Flags, Time Pressure, Audit Tenure and Auditor Ability to Detect Fraud

KATA KUNCI

Red Flags, Time Pressure, Audit Tenure dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Red Flags, Time Pressure and Audit Tenure on the Auditor's Ability to Detect Fraud. (On Auditors who work at the Public Accounting Firm in the South Jakarta Region in 2022). Data sampling technique through distributing questionnaires directly to respondents using purposive sampling method. The data analysis used was started using Microsoft Office Excel 2019, then data testing was carried out using Smart Partial Least Square (SmartPLS) version 3.2.9. Based on the results of the study, it can be concluded that audit tenure and red flags have a significant positive effect on auditors in detecting fraud, time pressure has a significant negative effect on auditors in detecting fraud, and auditor competence has no effect on auditors in detecting fraud.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Red Flags*, *Time Pressure* dan *Audit Tenure* Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. (Pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta Selatan Tahun 2022). Teknik pengambilan sampel data melalui penyebaran kuesioner langsung kepada responden dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah dimulai dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2019, selanjutnya dilakukan pengujian data dengan menggunakan *Smart Partial Least Square* (SmartPLS) versi 3.2.9. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa audit tenure dan red flags berpengaruh positif signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan, time pressure berpengaruh negatif signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1. Pendahuluan

Menurut Istitutut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2013) melalui standar audit 240 (SA 240) dalam Pratiwi & Rohman, (2021) kecurangan didefinisikan sebagai suatu tindakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keadaan secara tidak adil atau melanggar hukum. Ketika kecurangan pada laporan keuangan yang semakin

marak terjadi dan semakin meningkat, menyebabkan kekhawatiran pada para stakeholder seperti investor, kreditor, pemerintah dan pemakai lainnya untuk melakukan kerja sama bisnis. Disinilah auditor bertanggung jawab untuk melaporkan kecurangan yang terjadi. Jika auditor menemukan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum. Maka auditor harus melakukan pemeriksaan secara independen dan menjamin bahwa keandalan laporan terhindar dari salah saji material dari kecurangan.

Pada tahun 2020 *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) melakukan penelitian tentang survei *fraud* Indonesia (SFI). Bentuk riset yang dilakukan dalam survei *fraud* Indonesia (SFI) 2020 dilakukan dengan cara pengisian kuesioner kepada responden yang mencangkup *Certified Fraud Examiner* (CFE) *Member*, *Associate Member* atau yang berpengalaman dalam menginvestigasikan *fraud* menggunakan daring google form dan survei kuesioner yang dicetak dan disebarikan kepada responden. Hasil survei menunjukkan bahwa *fraud* yang paling sering terjadi dan menyebabkan kerugian di Indonesia adalah tindak pidana korupsi. Dampak kerugian korupsi ini bisa mencapai antara Rp. 100 juta hingga Rp. 500 juta rupiah per kasus. Dalam mendeteksi *fraud* media yang paling berperan besar yaitu melalui sarana atau kanal laporan pengaduan yang apabila ditelusuri ternyata berasal dari karyawan perusahaan dimana korupsi terjadi. Berdasarkan profil, mayoritas pelaku *fraud* paling banyak berusia 36 – 45 tahun. Pada usia tersebut, pelaku menduduki posisi dan memiliki kesempatan dalam mengelola keuangan perusahaan atau institusinya.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia tahun 2020 dengan 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu korupsi dengan persentase 64,4% yang dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara dan perusahaan dengan presentasi sebesar 28,9% yang dipilih oleh 69 responden. Dan yang terakhir yaitu jenis *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7% dipilih oleh 16 responden.

Jenis *fraud* korupsi yang banyak terjadi di Indonesia, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (2019) dalam *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2020) mengemukakan bahwa perbedaan hasil penelitian ini salah satunya diindikasikan akibat frekuensi publikasi skandal korupsi di Indonesia seperti disajikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) rekapitulasi penyelidikan tindak pidana korupsi yang meningkat dari tahun 2014 hingga 2019.

Hasil survei menunjukkan bahwa *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah Korupsi. Persentase yang didapatkan bahwa korupsi sebagai salah satu *fraud* yang merugikan sebesar 70% dengan 167 responden. Jenis *fraud* Penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara dan perusahaan sebesar 21% dengan 50 responden. Dan jenis *fraud*

laporan keuangan mendapatkan persentase sebesar 9% dengan 22 responden.

Sebagai contoh fenomena korupsi yang terjadi di Indonesia ada pada PT Askrido Mitra Utama. Mantan direktur pemasaran PT Askrido Mitra Utama, Wahyu Wisambada dan mantan direktur operasional ritel PT Asuransi Kredit Indonesia Anton Fajar Alogo Siregar didakwa terkait kasus korupsi pengelolaan keuangan PT Askrido Mitra Utama (PT AMU) tahun anggaran 2016-2020. Kedua terdakwa diancam hukuman penjara 4 tahun. Sidang tersebut digelar pada Kamis (28/4) di Tipikor Jakarta Pusat. Diketahui, kasus ini bermula pada kurun 2016- 2020, terdapat pengeluaran komisi agen dari PT Askrido kepada anak usahanya PT Askrido Mitra Utama secara tidak sah yang dilakukan dengan cara mengalihkan produksi langsung (*direct*) PT Askrido menjadi seolah-olah produksi tidak langsung melalui PT AMU (*indirect*) yang kemudian sebagian di antaranya dikeluarkan kembali ke oknum di PT Askrido secara tunai seolah-olah sebagai beban operasional tanpa didukung dengan bukti pertanggungjawaban atau dilengkapi bukti pertanggungjawaban fiktif sehingga menimbulkan kerugian keuangan negara. Dalam perkara tersebut penyidik telah melakukan penyitaan sejumlah uang dari share komisi sejumlah Rp 611.428.130 (juta), USD 762.900 dan SGD 32 ribu. (Detik news, 2022)

Faktor Pertama *red flags*, Sari dan Adnantara, (2019) mengatakan *red flags* merupakan sinyal adanya suatu kecurangan karena dimana *red flags* ditemukan kemungkinan terjadinya kecurangan meningkat. Auditor harus dapat mengetahui *red flags* untuk mendeteksi kecurangan. Menurut Sugiyanto (2020) dalam Syahrani dan Dewi, (2022) *red flags* dianggap sangat penting agar auditor dapat mengetahui potensi adanya kecurangan sehingga upaya pencegahan dan pengidentifikasian dapat dilakukan secara efektif.

Faktor kedua yaitu *time pressure* Elfia & Nr, (2022) mengatakan *Time Pressure* merupakan keadaan atau situasi yang ditujukan bagi auditor untuk melakukan efisiensi terhadap waktu audit yang sudah disediakan. *Time pressure* akan menjadikan auditor berada dalam fase sibuk sebab auditor harus menyesuaikan semua prosedur audit dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Menurut (Fransisco et al., 2019) menyatakan bahwa *time pressure* merupakan tenggat waktu yang berikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam

menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan.

Faktor Ketiga audit *tenure*, Setiawam dan Wati, (2022) mengatakan bahwa *audit tenure* adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut – urut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun. Menurut Pratiwi & Rohman, (2021) *audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan antara auditor dengan pengguna jasa audit dalam melakukan audit laporan keuangan. Nanda (2015) dalam Putri et al., (2017) juga menyatakan ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya maka akan terdapat pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan lebih cepat mendeteksi masalah.

2. Landasan Teori

Landasan teori adalah kerangka pemikiran dan pengalaman yang telah di uji secara empiris, yang dapat digunakan untuk menjelaskan prediksi dan fenomena. Ada beberapa teori yang mungkin terkait terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berikut beberapa landasan teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti yaitu Audit Tenure, *Red Flags*, Time Pressure dan Kompetensi Auditor.

1) Teori Keagenan

Menurut teori keagenan, konflik antara agen dan *principal* dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara agen dan *principal*. Dengan mengurangi Agency cost yang berpotensi timbul kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dapat digunakan, karena dengan memiliki saham perusahaan manajer diharapkan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil. Sebuah proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mengikat manajemen dalam modal perusahaan ini dinamakan dengan proses *bounding mechanism*.

Dalam penelitian ini teori keagenan menjelaskan *red flegs* dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam mendeteksi kecurangan kemampuan auditor lebih ditentukan dari kesadaran akan perbedaan tujuan antara *principal* dan agen yang menyebabkan terjadinya konflik diantara pihak agen dan *principal*. Untuk itu diperlukan pihak ketiga yang independen yang dianggap mampu menjembatani kepentingan agen dengan *principal* dalam hal ini yaitu pihak perusahaan dengan masyarakat untuk menentukan apakah informasi yang dicatat dalam laporan

keuangan tersebut mencerminkan dengan tepat peristiwa – peristiwa yang terjadi selama periode akuntansi sesuai dengan kriteria – kriteria tertentu. (sari dan adnantara 2019)

2) Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Maka dapat dikatakan karakteristik seseorang sebagai penentu kualitas dari hasil audit yang telah dilakukan. Dengan mengetahui alasan – alasan atas kejadian yang dialami, teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Teori ini mengacu adanya perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam penelitian ini teori atribusi menjelaskan pengaruh audit *tenure*, *time pressure* dan kompetensi yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam mendeteksi kecurangan kemampuan auditor lebih ditentukan dari atribusi internal. Faktor – faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor dibandingkan dengan situasi atau kondisi lingkungan. Dikarenakan faktor ini mampu menentukan kemampuan seorang auditor yang diperoleh dengan usaha untuk mencari pengetahuan guna menjadi auditor yang kompeten.

3) Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kecurangan adalah suatu tindakan yang tidak benar oleh seseorang dengan suatu cara untuk mendapatkan keuntungan sendiri, dapat melalui pelaporan keuangan yang curang ataupun penyalahgunaan aset. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, (2020) kecurangan didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan keahlian seorang auditor dalam menemukan adanya indikasi kecurangan atau salah saji yang disengaja dalam laporan keuangan sehingga mengakibatkan kerugian di suatu pihak (Molina & Wulandari, 2018).

4) Teori *fraud triangle*

pertama kali dicetuskan oleh Cressey pada tahun (1953). Teori ini merupakan teori yang mendasari kecurangan yang dilakukan oleh seorang *fraudster* atau *perpretrator*. Menurut Ridwan et al., (2021) faktor utama yang membuat *fraudster* berkomitmen terhadap kecurangan yaitu dimana tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunitiy*) dan pembenaran (*rationalization*) menjadi 3 (tiga) faktor utama yang membuat *fraudster* berkomitmen terhadap kecurangan.

a. Tekanan (*presssure*)

Tekanan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang berani melakukan tindak kecurangan. Faktor ini berasal dari individu pelaku di mana ia merasa bahwa tekanan kehidupan yang begitu berat memaksa pelaku melakukan kecurangan untuk keuntungan pribadinya. Hal ini terjadi biasanya dikarenakan jaminan kesejahteraan yang ditawarkan perusahaan atau organisasi tempat ia bekerja kurang atau pola hidup yang serba mewah sehingga pelaku terus-menerus merasa kecurangan. Namun, tekanan juga dapat berasal dari lingkungan tempatnya bekerja, seperti lingkungan kerja yang tidak menyenangkan, karyawan merasa tidak diperlakukan secara adil, dan adanya proses penerimaan pegawai yang tidak fair.

b. Kesempatan (*opportunitiy*)

Merupakan faktor yang sepenuhnya berasal dari luar individu, yakni berasal dari organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan. Kesempatan melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Dengan kedudukan yang dimiliki, si pelaku merasa memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan. Ditambah lagi dengan sistem pengendalian dari organisasi yang kurang memadai.

c. Pembenaran (*rationalization*)

Si pelaku merasa memiliki alasan yang kuat yang menjadi dasar untuk membenarkan apa yang dia lakukan, serta mempengaruhi pihak lain untuk menyetujui apa yang dia lakukan.

5) *Audit Tenure*

Pratiwi dan Rohman (2021) mengatakan audit tenure atau hubungan auditor dengan klien yang sudah terjalin lama, memungkinkan auditor untuk mengabaikan sikap tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan

klien. Peraturan jangka waktu audit ditetapkan untuk mencegah terjadinya kegagalan auditor

mendeteksi kecurangan karena rendahnya sikap tanggung jawa yang dimiliki auditor.

Jangka waktu perikatan audit telah diatur oleh pemerintah indonesia dalam Peraturan Menteri Keuangan No. :17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat 1 bahwa dimana jangka waktu pemberian jasa audit umum yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama paling lama 6 tahun buku berturut – turut dan oleh seseorang akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut – turut atas laporan keuangan dari suatu entitas.

6) *Red Flags*

Menurut Azis Pratama et al., (2019), *red flags* adalah sebuah tanda-tanda yang tidak biasa terjadi dan kondisi yang janggal akibat terjadinya sebuah tindak kecurangan pada sebuah perusahaan.

Menurut Sari dan Adnantara (2019), *red flags* merupakan sinyal adanya suatu tindak kecurangan, karena dimana *red flags* ditemukan kemungkinan adanya indikasi terjadinya kecurangan yang meningkat, oleh karena itu auditor harus mengetahui red flags untuk dapat mendeteksi kecurangan. Red flags ini digunakan oleh auditor untuk meminimalisir kecurangan sehingga dapat semakin akurat dalam catatan pembukuan yang dimiliki klien dan semakin efektif teknik dalam mendeteksi gejala kecurangan.

7) *Time Pressure*

Menurut Sososurtikno (2013) dalam Purba & Nuryatno, (2019), tekanan anggaran waktu atau bisa juga disebut *time pressure* adalah keadaan yang menunjukkan auditor untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang sangat ketat dan kaku. Anggaran waktu akan selalu ada dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seorang auditor. Time pressure dilakukan agar auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun.

Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan.

8) *Pengembangan Hipotesis Penelitian Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*

Audit tenure atau hubungan auditor dengan klien yang sudah terjalin lama, memungkinkan auditor untuk mengabaikan sikap tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan dalam

laporan keuangan klien. Peraturan jangka waktu audit ditetapkan untuk mencegah terjadinya kegagalan auditor mendeteksi kecurangan karena rendahnya sikap tanggung jawab yang dimiliki auditor. Jangka waktu perikatan audit telah diatur oleh pemerintah Indonesia dalam Peraturan Menteri Keuangan No. :17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat 1 bahwa dimana jangka waktu pemberian jasa audit umum yang diberikan oleh Kanor Akuntan Publik (KAP) yang sama paling lama untuk 6 tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut – turut atas laporan keuangan dari suatu entitas. Teori keagenan menjelaskan lamanya hubungan perikatan auditor dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan adanya kepentingan manajemen klien (Pratiwi dan Rohaman 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Wati (2022) menjelaskan bahwa audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi audit tenure yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1: Audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Istilah *red flags* atau bendera merah sudah sering digunakan dalam berbagai literatur audit, maknanya adalah tanda bahaya, tanda bahwa ada hal yang tidak sesuai pada tempatnya dan perlu mendapat perhatian. Tuanakotta (2013) menyebutkan bahwa auditor dan investigator menggunakan tanda bahaya (*red flags*) sebagai petunjuk atau indikasi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* adalah petunjuk atau indikasi adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut (Pratama et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adnanara (2019) menjelaskan bahwa *red flags* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang *red flags* yang baik akan lebih peka dalam hal mendeteksi adanya kecurangan dibandingkan auditor yang kurang mengetahui pengetahuan tentang *red flags*. Hal ini berarti bahwa semakin

tinggi audit *tenure* yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2: Red flags berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Elfia dan NR (2022) Tekanan waktu merupakan keadaan atau situasi yang ditujukan bagi auditor untuk melakukan efisiensi terhadap waktu audit yang sudah disediakan. Tekanan waktu akan menjadikan auditor dalam fase sibuk sebab auditor harus menyesuaikan pekerjaan yang harus diselesaikan dengan waktu yang sudah disediakan. Auditor dituntut untuk menyelesaikan semua prosedur audit dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Permasalahan bisa saja muncul bila waktu yang dibutuhkan tidak sesuai dengan yang direncanakan, jika hal seperti itu terjadi, maka prosedur audit tidak akan terlaksanakan seluruhnya.

Penelitian Sofie dan Nugroho (2018) dan Indriyani dan Hakim (2021) menyatakan bahwa *time pressure* berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada seorang auditor, maka semakin rendah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Menurut Indriyani dan Hakim (2021) ketika auditor mendapat tekanan waktu yang lebih atau anggaran yang tidak realistis maka akan mengesampingkan hal – hal yang dianggap kurang penting atau bahkan dapat menghambat pekerjaannya. Dimana, justru hal – hal kecil tersebut bisa jadi akan mengungkap tanda – tanda adanya tindakan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3: Time pressure berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

9) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat kausalitas. Metode kausalitas adalah metode yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada digunakan untuk meneliti pada populasi atau

sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

10) Hasil Penelitian

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan baik dalam pengujian t-hitung dengan T tabel ataupun dengan menggunakan tingkat signifikan dengan melihat nilai *P-Values* variabel audit *tenure* hasilnya adalah menerima H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya bahwa variabel audit *tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Audit *tenure* berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya semakin lama audit *tenure* yang diterapkan maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan, dikarenakan auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga dalam proses mendeteksi kecurangan membuat auditor semakin paham, lihai, dan baik.

Pengaruh Red Flags Terhadap Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan baik dalam pengujian t-hitung dengan T tabel ataupun dengan menggunakan tingkat signifikan dengan melihat nilai *P-Values* variabel *red flags* hasilnya adalah menerima H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya bahwa variabel *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Red flags berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya semakin paham dan lihai auditor akan *red flags* diterapkan maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan, dikarenakan apabila auditor memiliki pemahaman tentang *red flags* yang tinggi pada saat pemeriksaan laporan keuangan klien maka kapasitas dalam mendeteksi kecurangan semakin bagus karena *red flags* akan memudahkan seorang auditor dalam mengambil tindakan pencegahan atas kecurangan yang ditemukan secepatnya.

a. Pengaruh Time Pressure Terhadap Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan baik dalam pengujian t-hitung dengan *T tabel* ataupun dengan menggunakan tingkat signifikan dengan melihat nilai *P-Values* variabel *time pressure* hasilnya adalah menerima H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya bahwa variabel *time pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Time pressure berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya semakin tinggi *time pressure* yang diberikan kepada seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan, dikarenakan apabila auditor mempunyai *time pressure* yang tinggi pada saat pemeriksaan laporan keuangan klien maka kapasitas dalam mendeteksi kecurangan semakin bagus karena dengan adanya *time pressure* akan membantu seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang diberikan.

3. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan alat pengujian. maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut Audit *Tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Time pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Daftar Pustaka

- ACFE (2020) menerbitkan *Survei Fraud Indonesia*, yang memberikan wawasan penting tentang isu kecurangan di Indonesia.
- Airlangga Putri, Surya Abbas, dan Muhammadiyah Tangerang (2022) meneliti pengaruh financial distress dan pergantian manajemen terhadap auditor switching dalam karya mereka yang relevan.
- Andari, Sebani, dan Kirana (2020) melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

- Arnanda, Purba, dan Putri (2022) dalam artikel mereka di *Owner*, volume 6, nomor 1, halaman 769–780, membahas pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dapat diakses melalui DOI: <https://doi.org>
- Astuti dan Sormin (2019) menyelidiki pengaruh independensi, kompetensi, dan profesionalisme auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dalam studi kasus di Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank National Nobu. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal yang relevan, volume 13, nomor 2, halaman 123–142. Artikel tersebut dapat diakses melalui DOI: <https://doi.org>
- Azis Pratama, Sukarmanto, dan Purnamasari (2019) juga mengeksplorasi pengaruh red flags dan sistem whistleblowing terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada BUMN di Kota Bandung.
- Bian Sabatina dan Wahyudin (2021) melakukan analisis pengaruh deteksi dini kecurangan laporan keuangan dengan gender sebagai variabel moderating dalam *Jurnal Akuntansi Bisnis*, volume 19, nomor 2.
- Dewi (2016) meneliti pengaruh red flags, whistleblowing, dan profesionalisme auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
- Elfia dan Nr (2022) dalam *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, volume 4, nomor 1, halaman 178–191, membahas pengaruh pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Artikel ini dapat diakses di <http://jea.ppj.unp.ac.id>
- Fransisco et al. (2019) menjelaskan pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai variabel intervening.
- Ghozali (2014) menyajikan buku *Partial Least Squares: Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0* (edisi kedua), yang menjadi referensi penting dalam penelitian metodologi.
- Herawati, Chasanah, Wardani, dan Budiantoro (2022) menganalisis faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2019.
- Indriyani dan Luqman Hakim (2021) meneliti pengaruh pengalaman audit, skeptisisme profesional, dan time pressure terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud dalam *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, volume 1, nomor 2, halaman 114–120. Artikel ini tersedia di <http://jurnal.umj.ac.id>
- Larasati dan Puspitasari (2019) membahas pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam *Jurnal Akuntansi Trisakti*, volume 6, nomor 1, halaman 31–42. Artikel tersebut dapat diakses melalui DOI: <https://doi.org>
- Molina dan Wulandari (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman, beban kerja, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- Muzdalifah dan Syamsu (2020) mengeksplorasi pengaruh red flags, task specific knowledge, dan beban kerja pada kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, volume 6, nomor 2, halaman 92–101.
- Pratiwi dan Rohman (2021) meneliti pengaruh independensi, skeptisisme profesional, pengalaman audit, kualitas audit, audit tenure, dan prosedur audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.
- Purba dan Nuryatno (2019) menyelidiki kecerdasan emosional sebagai pemoderasi pengaruh skeptisisme profesional, independensi, time pressure, dan locus of control terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam *Jurnal Akuntansi Trisakti*, volume 6, nomor 2, halaman 325–344. Artikel ini dapat diakses melalui DOI: <https://doi.org>
- Putri, Wirma, dan Sudana (2017) membahas pengaruh fraud audit training, skeptisisme profesional, dan audit tenure pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- Putu Ardi Stiawan dan Wayan Alit Erlina Wati (2022) meneliti pengaruh independensi, audit tenure, skeptisisme profesional, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan studi kasus di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali.
- Ridwan et al. (2021) menjelaskan hubungan antara skeptisisme auditor dan dimensi fraud triangle

dalam mendeteksi kecurangan dalam *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, volume 4, nomor 1. Artikel tersebut dapat diakses melalui DOI: <https://doi.org>

Ritonga et al. (2020) membahas pengaruh audit tenure terhadap pendeteksian fraudulent financial reporting (Beneish M-score) dengan komite audit sebagai variabel moderasi dalam *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, volume 5, nomor 1, halaman 2541–4275.

Rosiana, Putra, dan Setiawan (2019) meneliti pengaruh kompetensi auditor independen dan tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian fraud.

Sania, Widaryanti, dan Sukanto (2019) mengeksplorasi hubungan antara skeptisisme profesional, independensi, tekanan waktu, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sanjaya (2017) membahas pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam *Jurnal Akuntansi Bisnis*, volume 15, nomor 1.

Sari dan Adnantara (2019) meneliti pengaruh independensi, kompetensi, red flags, dan tanggung jawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam *Journal Research Accounting (JARAC)*, volume 01, nomor 1, halaman 63–75.

Sofie dan Nugroho (2018) membahas pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam *Jurnal Akuntansi Trisakti*, volume 5, nomor 1, halaman 65–80. Artikel tersebut dapat diakses melalui DOI: <https://doi.org>

Sugiyono (2016) menerbitkan *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, yang menjadi rujukan penting dalam metodologi penelitian.

Sugiyono (2017) juga menerbitkan *Metodologi Penelitian* yang diedit oleh Sugiyono dalam volume 1.

Syahrani dan Dewi (2022) meneliti red flags sebagai moderating pengaruh intellectual capital terhadap earnings quality dalam *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, volume 4, nomor 7. Artikel ini dapat diakses di <https://journal.ikopin.ac.id>

Yuara, Ibrahim, dan Diantimala (2018) membahas pengaruh sikap skeptisisme profesional auditor,

kompetensi bukti audit, dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah dalam *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).